

MENILIK METODE TAKHRIJ HADIS MANUAL DAN DIGITAL

Nur Alisa¹, Prades Arito Silondae², Muhammad Amin Sahib³, Abdul Rahman Sakka⁴, Nur Asiah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail : ¹alisanur635@gmail.com, ²pradesariatosilondae01@gmail.com
³amin.sahib1974@gmail.com, ⁴abdrsakka@gmail.com, ⁵asiah.amin76@gmail.com

Abstract

Hadith initially relied solely on the power of memorization of companions and scholars. However, as more and more hadith memorizers became martyred and the fear of the loss of the Prophet's words increased, the codification of hadith books was soon undertaken. After the process of codification of hadith, the next problem is the difficulty of finding the original source of a hadith. The type of research used is descriptive qualitative research using literature study as a method of collecting data. The purpose of this research is to find out the definition, history, process and methods used in conducting hadith research or tracking. The results showed that the method used to find out the location of a hadith in the original book that lists the hadith complete with its sanad and matan is called the hadith takhrij method. This method was initially not really needed by the mutaqaddimin scholars because they had an established knowledge of hadith. The development of increasingly complex Islamic disciplines made it difficult for the later scholars to find the original source of a hadith, so they tried to formulate various methods in order to find hadith quickly and easily. Along with the development of time, hadith takhrij methods can not only be searched through books (manually) but can also be done through applications or digital platforms.

Keywords : *Methods, Takhrij, Manual, Digital*

Abstrak

Hadits pada awalnya hanya mengandalkan kekuatan hafalan para sahabat dan ulama. Namun seiring dengan semakin banyaknya penghafal hadis yang syahid dan ketakutan akan hilangnya sabda Nabi semakin meningkat, maka kodifikasi kitab hadis pun segera dilakukan. Setelah proses kodifikasi hadis, permasalahan selanjutnya adalah sulitnya menemukan sumber asli suatu hadis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur sebagai metode pengumpulan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian, sejarah, proses dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian atau penelusuran hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk mengetahui letak suatu hadis dalam kitab asli yang mencantumkan hadis lengkap sanad dan matannya disebut metode hadis takhrij. Cara ini awalnya tidak terlalu dibutuhkan oleh para ulama mutaqaddimin karena mereka telah mempunyai ilmu hadis yang mapan. Perkembangan disiplin ilmu Islam yang semakin kompleks membuat para ulama kemudian kesulitan dalam menemukan sumber asli suatu hadis, sehingga mereka berusaha merumuskan berbagai metode agar dapat menemukan hadis dengan cepat dan mudah. Seiring berkembangnya zaman, metode takhrij hadis tidak hanya dapat dicari melalui buku (manual) tetapi juga dapat dilakukan melalui aplikasi atau platform digital.

Kata Kunci : *Metode, Takhrij, Manual, Digital*

A. Pendahuluan

Hadis adalah segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik itu berupa perkataannya, perbuatan maupun taqrir (sikap diam). Kedudukan hadis menjadi sumber hukum kedua dalam ajaran agama Islam. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang derajatnya mutawatir dan tidak ada keraguan didalamnya yang senantiasa dijaga keaslian langsung oleh Allah hingga hari kiamat. Hadis dari segi validitas periwayatannya dianggap memiliki tingkat kesulitan tersendiri dibandingkan dengan Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena pada masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup, para sahabat lebih berfokus untuk menulis Al-Qur'an daripada perkataan Nabi karena takut bercampur antara kalam Allah dan sabda Nabi. Pada saat itu, mereka lebih mengandalkan pada kekuatan hafalan. Selanjutnya pada masa tabi'in, baru muncul kekhawatiran hadis akan hilang dan kesadaran para ulama akan pentingnya untuk melakukan pembukuan pada hadis-hadis Nabi. (Sagala, n.d., hal. 226)

Khazanah intelektual dan keilmuan Islam terus mengalami kontinuitas oleh generasi-generasi Islam sehingga senantiasa terjadi pembaharuan dalam bidang ilmu pengetahuan Islam. Salah satu bentuk usaha ijtihad ulama pada keilmuan Islam adalah pengembangan ilmu-ilmu hadis yang dilakukan oleh para ulama muhadditsin. Jasa ulama terdahulu tersebut dinilai sangat besar karena dianggap berhasil dalam melakukan ijtihad suatu disiplin ilmu khususnya dalam bidang ilmu hadis sehingga dapat banyak melahirkan berbagai cabang keilmuan hadis yang terperinci, salah satunya ilmu takhrij hadis. Terbukti dari banyaknya kitab yang secara khusus membahas tentang takhrij hadis yang ditulis oleh ulama. (Maulana, 2021, hal. 245)

Aktivitas mengkaji hadis membutuhkan waktu yang cukup lama karena semuanya harus diteliti dari masa Nabi Muhammad Saw. sebagai jejak awal hadis. Kitab-kitab hadis sangat beragam untuk menemukan hadis tertentu maka diperlukan keilmuan khusus yakni ilmu takrij. Kajian terhadap studi takhrij hadis yang berlandaskan pada Ulum al-Hadis dapat membagikan pemahaman yang sifatnya komprehensif dan bernilai akademik. Pencarian originalitas hadis sebagai sumber primer harus dijaga tingkat keasliannya agar tidak ada pendusta ketika mengkaji hadis Nabi. (Muzakky & Mundzir, 2022, hal. 86)

Ilmu takhrij hadis bermanfaat untuk mengetahui kitab asli sebuah hadis sehingga seseorang dapat dengan mudah untuk menelusuri, menilai rangkaian silsilah periwayat hadis, menjelaskan tingkatan hadis dan mampu mempertimbangkan apakah hadis tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah dalil. Para ulama hadis berusaha memberikan kemudahan kepada peneliti atau pencari hadis dengan berupaya menyusun macam-macam metode yang dapat menolong mereka dalam mempelajari hadis secara tepat dan cepat. Metode yang digunakan untuk mencari hadis tersebut menjadi sebuah petunjuk dan kaidah dengan menunjuk pada dimana kitab awal hadis itu ditulis. Penguasaan terhadap metode ini sangat diperlukan bagi seseorang yang selalu menelusuri dan mengutip hadis Nabi sebagai dasar dalam mengemukakan argumentasi atau pembicaraan lainnya. (Askolan Lubis, 2016, hal. 27)

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Rahman yang berjudul "Pengenalan atas Takhrij Hadis" yang didalamnya membahas tentang urgensi, perkembangan, metode, prinsip dasar dan manfaat dari mempelajari ilmu takhrij hadis. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu hanya menjelaskan tentang berbagai macam metode dalam melakukan takhrij hadis, sedangkan penelitian sekarang

membahas lebih mendalam tentang metode-metode takhrij hadis beserta dengan masing-masing contohnya. Pada penelitian lain yang berjudul “Takhrij Hadis tentang Bersedekah Lebih Utama dengan Tangan Kanan, dibanding dengan Tangan Kiri” oleh Aisyah Oktaviani yang membahas tentang tahapan atau praktik dalam melakukan takhrij pada hadis tentang sedekah. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang metode takhrij suatu hadis. Perbedaannya penelitian dahulu hanya membahas satu jenis metode takhrij yaitu takhrij bi lafdzi saja, pada penelitian sekarang akan membahas beberapa metode takhrij hadis.

Kategori kitab takhrij tersusun secara sistematis dengan metodologi yang berbeda-beda tergantung dari ulama yang menyusunnya. Hal tersebut terjadi karena metodologi yang dipakai oleh ulama ahli hadis untuk mengkaji hadis juga berbeda. Jika hendak melakukan proses pencarian terhadap literatur hadis, maka perlu diketahui metode penulisan takhrij hadis yang digunakan. Melalui artikel ini, diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang metode takhrij hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Pengertian dari penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif terhadap sesuatu yang sedang diamati. (Mamik, 2015, hal. 4). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai data yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan yang memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. (Feny Rita Fiantika, dkk., 2022, hal. 34). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai referensi atau literatur yang dianggap relevan dengan pembahasan. Penelitian ini menjabarkan tentang berbagai metode yang digunakan dalam melakukan *takhrij hadis*.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Pengertian Takhrij Hadis

Penggunaan istilah takhrij sering terdengar dalam Ulumul Hadis. Menurut bahasa, kata takhrij merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata خَرَجَ-يُخْرِجُ-تَخْرِيجًا yang mendapatkan tambahan tasydid/syiddah pada huruf ra (‘ain fi’i). Disebutkan bahwa akar kata takhrij adalah خَرَجَ-يُخْرِجُ-خُرُوجًا yang berarti menampakkan, menerbitkan, menyebutkan, menumbuhkan, mengeluarkan sesuatu dari tempatnya atau menyatukan dua hal yang berbeda dalam suatu masalah. Kata takhrij juga bermakna اسْتِنْبَاط (menggali, mengeluarkan hukum dari nash), تَدْرِيبٌ (pembiasaan, latihan), تَوْجِيهُ (penjelasan). Sedangkan menurut istilah dalam ilmu hadis, takhrij adalah usaha yang dilakukan untuk mencari kitab asli yang menjadi sumber utama suatu hadis, menelusuri dan menilai rangkaian silsilah para periwayat hadis, menjelaskan tingkatan dan mempertimbangkan apakah hadis tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah dalil agama. (Hafiz Muftisany, 2021, hal. 23–24)

Pengertian takhrij hadis juga dikemukakan oleh ulama lain, diantaranya: (a) Menurut Ulama Hadis : ذَكَرَ الْمُؤَلِّفُ الْحَدِيثَ بِإِسْنَادِهِ فِي كِتَابِهِ (Penyebutan seorang penyusun/penulis bahwa hadis itu dengan sanadnya terdapat dalam kitabnya). Ulama hadis pada umumnya berkata: أَخْرَجَهُ فَلَانٌ (Hadis ini dengan sanadnya disebutkan fulan pada kitabnya). Kata أَخْرَجَهُ dan خَرَجَهُ sebenarnya maknanya sama saja, atau kata أَخْرَجَ dan تَخْرِيجٌ maknanya juga sama

yaitu semuanya semakna dengan kata takhrij. Jadi jika ditemukan أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ atau خَرَجَهُ الْبُخَارِيُّ maka hal tersebut berarti hadis itu telah disebutkan oleh Al-Bukhari bersama sanadnya dalam kitabnya. Al-Bukhari sebagai orang yang membukukan hadis-hadis Nabi disebut mukharrij. Arti takhrij yang lain: إِرْدَ الْمُؤَلِّفُ أَحَادِيثَ كِتَابٍ مَا بِأَسَانِيدٍ لِنَفْسِهِ يَلْتَقِي مَعَ مُؤَلِّفِ الْأَصْلِ فِي شَيْخِهِ أَوْ مَنْ فَوْقَهُ (Seorang penyusun kitab hadis mendatangkan beberapa hadis dari sebuah kitab lain dengan menyebutkan sanadnya sendiri, maka ia bertemu dengan penyusun asal pada syaikhnya (gurunya) atau orang di atasnya). (Abdul Majid Khon, 2012, hal. 127–128) Takhrij adalah: عَزُّ الْأَحَادِيثِ إِلَى الْكُتُبِ الْمَوْجُودَةِ فِيهَا مَعَ بَيَانِ الْحُكْمِ عَلَيْهَا (Menunjukkan asal dari beberapa hadis pada kitab-kitab yang telah ditulis terdahulu (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukum/kualitasnya). (Abdul Majid Khon, 2012, hal. 129)

Dari beberapa definisi diatas, dapat diketahui bahwa pengertian takhrij mencakup tiga kegiatan utama yaitu menunjukkan asal muasal suatu hadis dalam kitab-kitab aslinya, menjabarkan baik itu sanad maupun matan hadis secara lengkap dan meneliti kualitas hadis baik sanad dan juga matannya. Jika kita menemukan sebuah kasus yang dimana terdapat potongan isi hadis yang pendek dan tidak dijelaskan dari mana sumbernya, kemungkinan hadis tersebut termasuk dalam potongan dari sebuah hadis yang cukup panjang. Maka untuk menelusuri darimana potongan kalimat matan hadis itu berasal, sangat diperlukan ilmu takhrij hadis. Urgensi takhrij hadis diantaranya untuk mencari dan mengetahui dalam kitab hadis yang mana suatu hadis dapat ditemukan dan bagaimana kualitas hadis tersebut. Mentakhrijkan hadis semakna dengan melakukan penelitian pada hadis Nabi. Penelitian hadis merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit karena memerlukan data-data yang kredibel untuk menentukan kualitas suatu hadis. Para ulama muhadditsin berpendirian bahwa takhrij hadis hukumnya wajib untuk dilaksanakan sebagai upaya mengetahui sejauh mana suatu hadis untuk menjadi dalil/hujjah dalam melaksanakan praktik syariat Islam.

C.2. Sejarah Munculnya Ilmu Takhrij Hadis

Mahmud al-Thahhan menyatakan bahwasanya kitab-kitab yang menggunakan metode takhrij hadis, pada awalnya tidak dibutuhkan oleh para ulama maupun peneliti hadis ketika hendak mencari dan menyampaikan hadis. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan ulama tentang hadis Nabi sangat luas dan cukup mapan. Terlebih lagi, hubungan para ulama dengan sumber asli hadis pada waktu itu dapat dikatakan sangat dekat dan melekat sehingga untuk mencari dan menjelaskan sebuah validitas hadis, ulama dapat menunjukkan tempat atau sumber aslinya dalam berbagai kitab yang telah ditulis dan mampu menganalisis metode yang digunakan oleh seorang dalam menyusun kitab hadis. (Jon Pamil, 2012, hal. 54). Para ulama dapat memahami metode penyusunan kitab hadis tersebut ditulis oleh penyusun dalam sebuah kitab. Segala potensi dan kemampuan yang dimiliki, mereka tidak menemukan kesulitan untuk mencari sumber hadis dalam rangka mengemukakan sebuah hadis. Jika mereka dibacakan suatu hadis yang bukan dari kitab hadis, maka dengan mudah mereka menyebutkan dimana sumber asli kitab hadis tersebut. Para ulama mutaqqaddimin mampu menyebutkan banyak hadis lengkap dengan urutan juz, halaman, bahkan penomoran berdasarkan sumber primer hadis. Jadi ulama tidak terpikir untuk membuat prinsip-prinsip dasar dan tata aturan untuk menemukan sebuah hadis. Kuatnya hafalan para ulama dan ghirah semangat keilmuan yang dimiliki, maka tidak banyak muncul budaya memberikan catatan referensi kitab takhrij hadis, agar ketika orang yang mencari ilmu di masa itu merujuk langsung pada kitab asli hadis.

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan menukil sebuah hadis yang merujuk pada kitab asli menjadi hal yang krusial. Setelah berabad-abad lamanya dan semakin luasnya wilayah teritorial umat Islam yang penganutnya bukan hanya berasal dari bangsa Arab saja, para ulama hadis generasi berikutnya pun mulai merasa kesulitan untuk mengetahui hadis dari sumber originalitasnya, terutama setelah berkembang karya-karya besar di bidang disiplin ilmu islam lain yang banyak menggunakan referensi hadis sebagai dasar ketetapan hukum tertentu seperti tafsir, sejarah dan lainnya. Kebutuhan akan hadis Nabi di bidang ilmu pengetahuan menjadi suatu persoalan yang mendesak. Kemampuan daya hafal generasi tabi-tabi'in dan selanjutnya yang dinilai mulai melemah menjadikan ulama berinisiatif untuk menelusuri hadis dengan berbagai macam metode agar dapat ditemukan dengan mudah. Hal ihwal ini yang akhirnya mendorong sebagian ulama mulai memikirkan sekaligus melakukan berbagai tindakan agar dapat terlepas dari situasi sulit tersebut. Upaya yang mereka lakukan diantaranya dengan menjelaskan atau menunjukkan hadis kepada sumber kitab aslinya, menjelaskan metode dan menentukan kualitas hadis sesuai dengan kedudukannya. (Khaeruddin, 2022, hal. 114)

Kegiatan takhrij hadis muncul pada abad ke-8 H. Namun pembukuan ilmu ini sebagai disiplin ilmu baru terkodifikasi pada akhir abad ke 14 H atau pada abad 20 M. Takhrij sangat erat kaitannya dengan penelitian hadis, baik penelitian awal maupun penelitian lanjutan. Penelitian hadis pada masa awal telah dilakukan oleh para ulama salaf yang kemudian hasilnya telah dikodifikasikan dalam berbagai macam kitab hadis. Penyebutan sekian banyak hadis yang disertai sanadnya dan keterangan kualitas merupakan penelitian para ulama salaf. Kemudian ulama khalaf tugasnya untuk mencari hadis yang belum dikodifikasikan sebagai pelengkap atau meneliti kembali hasil takhrij ulama sebelumnya atau bagian yang belum selesai dianalisis oleh mereka. Usaha yang dikerjakan oleh para ulama hadis pada akhirnya menghasilkan berbagai rumusan tentang prinsip dan tata aturan takhrij hadis yang secara generatif melahirkan banyak karya tulis dalam disiplin ilmu hadis yang disebut kutub al-takhrij. Berbagai karya tersebut tidak hanya berhasil mengembalikan matan pada transmisinya tetapi juga menjelaskan aspek keaslian dan kualitas redaksional hadis secara lengkap dari sanad, matan hingga rawinya. (Reza Pahlevi Dalimunthe, 2022, hal. 21)

C.3. Proses dan Metode Takhrij Hadis

Beberapa mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Kendari ketika peneliti melakukan wawancara memberikan argument pemahaman mereka terhadap ayat pada QS al- Ahzāb mereka mengatakan bahwasanya sepakat ayat tersebut merupakan ayat yang memberikan pelajaran untuk menjaga hubungan antara lelaki dan wanita yang pada dasarnya telah diatur dalam agama islam hanya saja terdapat perbedaan pada hal pemahaman mengenai makna Hijab, beberapa pendapat yang muncul diantaranya sbb:

Objek takhrij hadis ada dua yaitu penelitian matan dan sanad. Kedua objek tersebut saling berkaitan yang dimana matan akan dianggap valid jika disertai dengan rangkaian sanad yang valid pula, begitu pula sebaliknya. Diistilahkan oleh para pakar hadis, penelitian pada matan hadis biasanya disebut studi internal hadis sedangkan penelitian sanad disebut dengan studi eksternal hadis. Penelitian terhadap kualitas hadis, langkah awal yang harus ditelusuri terlebih dahulu yaitu sanad dan matan hadis tersebut dari kitab induk hadis sehingga dapat diperoleh hasil siapa saja yang menjadi periwayatnya dan bagaimana bunyi

isi lengkap hadis tersebut. (Abdul Majid Khon, 2014, hal. 4). Hadis yang diteliti harus diambil atau di-takhrij dari sumber-sumber kitab asli hadis yang memenuhi beberapa syarat diantaranya kitab-kitab hadis tersebut dihimpun sendiri oleh pengarangnya dilengkapi dengan mata rantai sanadnya yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw. misalnya pada kutub as-sittah, kitab-kitab hadis pengikut kitab hadis pokok seperti kitab al-Jami'u Baina Shahihain karya al-Humaidi, dan kitab-kitab ilmu lain yang didukung oleh hadis yang lengkap sanadnya.

Ketika hendak melakukan takhrij hadis perlu melalui tiga tahapan/proses yaitu: (1) Menelusuri pada kitab mana hadis yang diteliti tersebut berada. Tahap ini diartikan bahwa seseorang berusaha menemukan dimana hadis tersebut ditulis dan berapa orang yang masuk pada jalur periwayatan sanadnya. (2) Membuat bagan rangkaian sanad orang-orang yang meriwayatkan hadis. Tahapan ini dimulai dengan menemukan rentetan periwayat-periwayat hadis itu sendiri dengan rangkaian mata rantai silsilah sanadnya yang bersambung hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. (3) Memberikan penilaian derajat terhadap kualitas hadis. Pada tahap ketiga ini dilakukan dengan meneliti dan memeriksa persambungan sanad dan bagaimana reputasi para periwayat yang memenuhi syarat sehingga dapat diketahui derajat hadis tersebut apakah hadis itu shahih atau tidak. (Amin Khaeruddin, 2022, hal. 116)

Tidak semua orang mampu untuk menelusuri hadis sampai kepada sumber aslinya. Apalagi jika tidak didukung dengan dasar bahasa Arab yang baik. Menelusuri hadis tidak cukup menggunakan sebuah kamus dan sebuah kitab rujukan yang disusun oleh mukharrij. Hadis begitu sulit untuk ditelusuri sampai sumber asalnya karena terhimpun pada banyak kitab. Untuk mempermudah menelusuri hadis pada sumber primernya, secara garis besar ada beberapa metode yang dapat ditempuh yaitu:

1. Metode Takhrij Hadis Menurut Lafal Pertama Matan Hadis

Metode takhrij hadis menurut lafal pertama adalah sebuah metode yang memanfaatkan lafal pertama pada isi matan hadis sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah untuk mempermudah dalam pencarian hadis yang dimaksud. Penggunaan metode ini bergantung pada lafal pertama matan sebuah hadis. Hal ini berarti bahwa pada metode ini pengkodifikasian hadis-hadis yang lafal pertamanya disesuaikan dengan urutan huruf hijaiyah seperti hadis-hadis yang huruf pertamanya alif, ba, ta dan seterusnya. Suatu kewajiban bagi peneliti hadis yang akan mengaplikasikan metode ini untuk mengetahui secara pasti huruf-huruf pada lafal pertama dari hadis yang akan dicarinya. Setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab takhrij yang disusun dengan menggunakan metode ini, demikian pula harus diketahui huruf kedua, ketiga dan seterusnya sehingga dapat menemukan hadis yang dituju.

Dengan menggunakan metode mencari hadis dengan memanfaatkan lafal pertama isi matan hadis, kemungkinan besar kita dengan cepat mampu menemukan hadis-hadis yang dicari. Hanya saja kekurangannya bila terdapat perbedaan pada lafal pertama tersebut walaupun sedikit akan berakibat sulit untuk menemukan hadis. Sebagai contoh mencari hadis dengan menggunakan metode yang pertama ini, potongan hadis berbunyi *مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا*. Tahapan untuk mencari potongan hadis tersebut dengan menggunakan metode yang pertama ini adalah: (a) Lafal pertamanya jika dilihat, dimulai dengan huruf *م* maka yang

dibuka kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan pada bab م. (b) Pada bab م, kemudian dicari huruf kedua lafal pertama hadis tersebut setelah mim yaitu huruf ن. (c) Setelah menemukan berbagai hadis yang awalan lafalnya من, lihat huruf selanjutnya adalah غ dan berikutnya ش dan setelahnya ن. (d) Demikian seterusnya untuk mencari huruf-huruf hijaiyah pada lafal pertama matan hadis tersebut. (Izzan, 2012, hal. 12)

Diantara kitab-kitab yang menggunakan metode takhrij dengan lafal pertama: (a) Al-Jami' al-Shaghir min hadis al-Basyir al-Nadzir, karangan dari Imam al-Suyuthi (w.911 H). (b) Al-Fath al-Kabir fi Dhamm al-Ziyadat ila al-Jami' al-Shaghir, karangan Imam al-Suyuthi. (c) Jam'al al-jawawi' aw al-Jami' al-Kabir, karangan Imam al-Suyuthi. (d) Al-Jami' al-Azhar min hadis al-Nabi al-Anwar, oleh al-Minawi (w.1031). (e) Hidayat al-Bari ila Tartib Ahadis al-Bukhari, oleh 'Abd al-Rahim ibn 'Anbar al-Thahawi (w.1365). (f) Mu'jam Jami' al-Ushul fi Ahadis al-Rasul, oleh Imam al-Mubarak ibn Muhammad ibn al-Atsir al-Jazari.

2. Metode Takhrij Menurut Kata dalam Matan Hadis

Metode takhrij hadis menurut kata yang terdapat dalam hadis adalah suatu metode yang berlandaskan pada pemanfaatan kata-kata dalam matan hadis baik itu berupa kata benda (*isim*) ataupun kata kerja (*fi'il*). Hadis-hadis yang dicantumkan hanyalah bagian hadis dan yang meriwayatkannya dan nama kitab induknya dicantumkan di bawah potongan hadis. Penyusun kitab takhrij yang menggunakan metode kedua ini, menitikberatkan pada peletakan hadis menurut lafal-lafal yang asing. Semakin asing (gharib) suatu kata, maka penelusuran hadis akan semakin mudah dan efisien.

Kelebihan metode ini adalah mempercepat pencarian hadis; para penyusun kitab takhrij membatasi hadis dalam beberapa kitab induk dengan menyebutkan mulai dari nama kitab, juz dan halaman; memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja dapat digunakan selama terdapat dalam matan hadis yang dicari. Adapun kekurangannya adalah keharusan bagi peneliti untuk memiliki kemampuan bahasa Arab beserta perangkat ilmu-ilmu lainnya yang memadai karena harus mengembalikan kata kunci kepada kata dasarnya bukan teks aslinya, metode ini tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat karena terdapat pada kitab asli, terkadang suatu hadis yang sedang dicari tidak didapatkan dengan satu kata tersebut sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan beberapa kosa kata.

Kitab yang menjadikan dasar metode ini adalah kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits an-Nawawi yang disusun oleh A.J. Winsik dkk, yang kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Fuat Abd Baqi. Kitab yang menjadi rujukan kitab tersebut diantaranya Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasai, Sunan at-Tirmidzi, Muawatha, Imam Malik dan Musnad Hamad bin Hambal. Contoh pencarian hadis:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةً مِنْ غَيْرِ طَهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِّنْ غُلُولٍ

Ketika pencarian hadis diatas, pada dasarnya dapat ditelusuri melalui kata-kata yang terdapat pada matan hadis tersebut seperti طَهُورٍ, صَدَقَةً, غُلُولٍ. Akan tetapi dari sekian kata yang dapat digunakan, lebih dianjurkan untuk menggunakan kata غُلُولٍ karena kata tersebut jarang

didengar ketimbang kata-kata yang lainnya. Hal ini disebabkan agar mudah di dalam mencari sumber hadis tersebut dari mana asalnya. (Shabri Shaleh Anwar dan Ade Jamaruddin, 2018, hal. 39)

3. Metode Takhrij Melalui Perawi Pertama

Metode takhrij hadis didasarkan pada perawi pertama suatu hadis dari kalangan sahabat yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Para penyusun kitab takhrij dengan menggunakan metode ini mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi tersebut. Oleh karenanya, langkah awal dalam menggunakan metode ini adalah mengenal para perawi pertama dari setiap hadis yang hendak di-takhrij, selanjutnya baru bisa mencari hadis yang dimaksud diantara hadis-hadis yang tertera di bawah nama perawi tersebut. Dengan kata lain, dalam mencari suatu hadis untuk metode ini, harus diketahui siapa perawi pertama hadis tersebut (*thabaqah* sahabat).

Kelebihan metode ketiga ini adalah memperpendek masa proses takhrij dengan diperkenalkannya rawi hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya, memberikan kesempatan melakukan takhrij per sanad, dan memberi informasi tentang jumlah hadis yang diriwayatkan setiap sahabat. Sedangkan kekurangannya adalah metode ini tidak dapat digunakan secara efektif tanpa mengetahui terlebih dahulu perawi hadis yang dimaksud. Adapun kitab takhrij yang mempunyai metode jenis ini ada dua yaitu kitab Athraf dan kitab Musnad. Kitab-kitab Athraf antara lain Tuhfah al-Asyraf, Al-Nukat al-Ziraf, Zakair al-Mawaris dan lain-lain. Sedangkan kitab jenis musnad seperti kitab musnad Imam Ahmad Ibn Hambal. (Abdul Wahid, 2012, hal. 37)

4. Metode Takhrij Hadis Berdasarkan Tema

Upaya mencari hadis terkadang tidak berdasarkan pada lafal matan ataupun sanad hadis, akan tetapi disusun berdasarkan pada pembagian topik kajian masalah. Pencarian matan hadis berdasarkan topik masalah sangat menolong para pengkaji hadis yang ingin memahami petunjuk-petunjuk hadis pada segala konteksnya. Pencarian matan hadis berdasarkan topik masalah tertentu dapat ditempuh dengan cara yaitu membaca berbagai kitab himpunan kutipan-kutipan hadis, namun berbagai kitab itu biasanya tidak menunjukkan teks hadis yang menurut para periwayatnya masing-masing. Padahal, untuk memahami topik tertentu tentang petunjuk hadis, diperlukan pengkajian terhadap teks-teks hadis menurut periwayatan masing-masing. Dengan bantuan kamus tertentu, pengkajian teks dan konteks hadis menurut riwayat akan mudah dilakukan.

Kelebihan metode *takhrij* tema hadis adalah bisa mendidik ketajaman pemahaman peneliti hadis (*pentakhrij*) terhadap hadis yang sedang ditelusuri dan dapat memperkenalkan berbagai hadis lain yang semakna dengan yang dicari walaupun berbeda secara susunan tekstual. Kekurangannya adalah terkadang kandungan pada suatu hadis sulit disimpulkan oleh pentakhrij sehingga hadis tersebut tidak bisa ditentukan temanya, terlebih jika topik yang dikandung hadis lebih dari satu karena sering kali penyusun kitab meletakkan suatu hadis pada topik yang tidak diduga oleh pentakhrij.

Metode ini berdasarkan pada tema dari suatu hadis. Oleh karena itu, dalam melakukan takhrij terlebih dahulu menyimpulkan tema hadis yang akan di-takhrij. Kemudian mencari hadis melalui tema tersebut pada kitab-kitab yang telah disusun menggunakan metode ini. Seringkali suatu hadis memiliki lebih dari satu tema. Dalam kasus

demikian, seorang mukharrij harus mencarinya pada tema-tema yang mungkin di kandung oleh hadis tersebut.

أَمْرُتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَيَّ اللَّهُ

Hadis yang disebutkan diatas mengandung beberapa tema yaitu iman, tauhid, salat dan zakat. Berdasarkan tema tersebut, maka hadis diatas harus dicari di dalam kitab-kitab hadis di bawah beberapa tema. Dari keterangan ini jelaslah bahwa takhrij dengan metode ini sangat tergantung kepada pengenalan terhadap tema hadis, sehingga apabila tema suatu hadis tidak diketahui, maka akan sulit untuk melakukan takhrij dengan metode ini. Diantara karya tulis yang disusun berdasarkan metode ini adalah Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al karangan al-Muttaqi al-Hindi, Miftah Kunuz al-Sunnah oleh A.J. Wensik, Nashb al-Rayah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah oleh al-Zayla'i, Al-Dariyah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah oleh Ibnu Hajar al-Ashqolani dan lain-lain yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu seperti dalam bidang ilmu pengetahuan fiqhi, hukum, targhib dan tarhib, tafsir dan sejarah. (Yuliharti dan Shabri Shaleh Anwar, 2018, hal. 49)

Metode ini akan sangat mudah digunakan bagi orang yang piawai dan ahli dalam mencari hadis. Orang awam akan merasa kesulitan dalam menggunakannya karena hal yang dituntut dalam metode ini adalah kemampuan untuk menentukan tema atas salah satu tema dari hadis yang hendak ditakhrijkan. Baru kemudian dibuka kitab hadis pada bab dan kitab yang mengandung tema tersebut. Contoh lain pada hadis

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوكِ الصَّالِحِ أَجْرَانِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْحُجُّ وَبُرُّ أُمِّي, لَأَ حَبَبْتُ أَنْ أَمُوتَ وَ أَنَا مَمْلُوكٌ

Untuk mencari hadis di bab jihad tertulis tema jihad al-'abdi. Hadis yang setema dapat ditemukan dalam Shahih Bukhari No. 2410 Kitab al-Itq, Shahih Muslim No. 1665 Kitab Iman, Sunan at-Tirmidzi No. 1557 Kitab al-Sir 'An Rasulillah, Sunan Abi Daud No. 2730 Kitab Jihad, Musnad Ahmad No. 1968 Musnad Abdullah Ibn Abbas.

5. Metode Takhrij Berdasarkan Status/Kualitas Hadis

Metode yang kelima ini berusaha memperkenalkan suatu upaya baru yang dilakukan para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis yaitu dengan menghimpun hadis berdasarkan status derajatnya. Karya-karya ulama tersebut sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadis berdasarkan kualitas hadis seperti hadis qudsi, hadis masyhur, hadis mursal, dan lainnya. Dengan menggunakan metode ini dapat memudahkan proses takhrij. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar hadis yang dimuat dalam kitab-kitab jenis ini sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang rumit. Namun penggunaan metode ini cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis-hadis yang dimuat.

Kelebihan metode ini adalah memudahkan proses takhrij karena hadis yang diperlihatkan berdasarkan statusnya. Sedangkan kekurangannya adalah terbatasnya kitab-

kitab yang memuat hadis berdasarkan statusnya. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah karangan al-Suyuthi yang memuat hadis-hadis mutawatir, al-Ittihafat al-Sanariyyat fi al-Ahadis al-Qudsiyyah karangan al-Madani yang memuat hadis-hadis qudsi, Tanzih al-Syariah al-Marfu'ah an al-Akhbar al-Syaniah al-Maudluah karangan Ibn Iraq yang memuat hadis maudhu, al-Marasil oleh Abu Daud, dan kitab-kitab sejenis lainnya yang memuat hadis-hadis mursal. (Yuliharti dan Shabri Shaleh Anwar, 2018, hal. 50)

6. Metode Takhrij Modern

Kesadaran para penggiat hadis terhadap pentingnya perkembangan metode takhrij hadis telah mengantarkan kepada metode takhrij yang baru yaitu takhrij digital. Sejarah digitalisasi hadis muncul sebagai nuansa baru dalam khazanah studi hadis kontemporer, penggunaan fitur dan program yang melibatkan teknologi praktis menjadikan hadis tidak lagi dikaji secara kuno klasik dan tradisional dengan mencari satu per satu lafal hadis yang dibutuhkan pada sebuah kitab takhrij, namun menjadi lebih praktis dan mudah diakses oleh siapa saja. Takhrij hadis saat ini dapat dilakukan melalui berbagai jenis aplikasi dan platform digital yang telah dikembangkan oleh ulama modern. Takhrij hadis saat ini bisa dilakukan kapan saja selama terkoneksi dengan internet dan tanpa memakan waktu yang lama. Beragam aplikasi maupun situs disediakan bagi para pengkaji hadis agar memudahkan dalam mengetahui teks asli hadis dari kitab induk lengkap dengan sanad, matan dan kualitas perawi hadis. Contoh aplikasi takhrij hadis digital saat ini yang berkembang adalah maktabah syamilah. Aplikasi ini memuat berbagai kitab-kitab kajian keislaman dan berfungsi sebagai perpustakaan hadis digital dengan teknik pencarian objek yang sangat memudahkan para pencari hadis baik yang telah ahli maupun masih awam. Maktabah syamilah memuat ribuan kitab-kitab induk berbahasa Arab dalam berbagai cabang disiplin ilmu agama seperti kitab tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, kalam, tasawuf dan sebagainya. (Shabri Shaleh Anwar dan Ade Jamaruddin, 2018, hal. 44)

D. Penutup

Takhrij hadis adalah upaya penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadisnya. Pada awalnya para ulama mutaqqaddimin tidak terpikir untuk melakukan takhrij hadis karena kuatnya daya ingatan mereka dan lebih menyukai mencari hadis langsung pada sumbernya. Seiring dengan perkembangan zaman, ulama mulai merasa kesulitan dalam mencari hadis. Kegiatan takhrij hadis pun muncul pada abad ke-8 H. Namun pembukuan ilmu ini sebagai disiplin ilmu hadis baru yang terkodifikasi pada akhir abad ke 14 H atau pada abad 20 M. Proses dalam mentakhrij hadis adalah menelusuri kitab mana hadis yang sedang diteliti berada, membuat bagan rangkaian sanad, dan memberikan penilaian terhadap kualitas hadis. Adapun metode yang digunakan untuk mentakhrij hadis ada 6 yaitu takhrij hadis menurut lafal pertama matan hadis, melalui lafal atau kata dalam matan hadis, melalui perawi pertama, berdasarkan tema hadis, berdasarkan status/kualitas hadis, dan metode modern.

Referensi

Anwar, S. S. dan A. J. (2018). *Takhrij Hadis: Jalan Manual dan Digital*. Indragiri.

- Dalimunthe, R. P. (2022). *Aisyah Berkata...Kajian Takhrij Hadis dalam Shahih Bukhari*. GuePedia.
- Fiantika, Feny rita, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Izzan, A. (2012). *Studi Takhrij hadis*. Tafakur.
- Khaeruddin, A. (2022). *Pokok-pokok Ilmu Hadis*. Bintang Semesta Media.
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Khon, A. M. (2014). *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Amzah.
- Lubis, A., & Dosen. (2016). Urgensi Metodologi Takhrij Hadis Dalam Studi Keislaman. *Ihya' al 'Arabiyah*, 2(1), 16–28.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama.
- Maulana, A. (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 233–246. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14406>
- Muftisany, H. (2021). *Ensiklopedia Islam Mengenal Ribat Hingga Mengenal Metode Takhrij Hadis*. Intera.
- Muzakky, A. H., & Mundzir, M. (2022). Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11146>
- Pamil, J. (2012). *Takhrij Hadist : Langkah Awal Penelitian Hadist Oleh : Jon Pamil*. 37(1).
- Sagala, A. (n.d.). Takhrij Hadis dan Metode-Metodenya. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Wahid, A. (2012). *Pengantar Ulumul Hadis*. Yayasan Pena.
- Yuliharti dan Shabri Shaleh Anwar. (2018). *Metode Pemahaman Hadis*. Indragiri.